

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pengembangan karakter peserta didik telah menjadi bagian utama dalam sistem pembelajaran kurikulum merdeka. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter ditanamkan dalam proses pendidikan secara menyeluruh, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis tetapi juga membangun akhlak dan sikap positif. Pendidikan karakter merupakan bagian krusial dalam menciptakan sistem pembelajaran di kelas dalam kurikulum merdeka. Kesiapan guru untuk menyisipkan pembelajaran berbasis karakter ke dalam kelas merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan pendidikan karakter. Mengingat pengembangan karakter merupakan salah satu unsur mendasar yang direkomendasikan untuk menciptakan kurikulum dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, maka Program Penguatan Profil Siswa Pancasila (P5) diciptakan sebagai jawaban atas keseriusan kebutuhan tersebut. Enam ciri mendasar profil pelajar Pancasila adalah 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan dan Berakhlak Mulia; 2) Keberagaman global; 3) Kreativitas; 4) Berpikir kritis; 5) Mandiri; dan 6) Gotong Royong. Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta budaya bangsa yang bermartabat, dengan fokus pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Pendidikan bertujuan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik sehingga mereka menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, memiliki akhlak yang baik, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab (Muttaqin et al., 2021).

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kemandirian siswa. Pada fase B (kelas 3-4 SD), anak-anak berada dalam tahap perkembangan yang krusial dalam membangun konsep diri (self-concept) serta kemandirian dalam belajar dan beraktivitas sehari-hari. Kemandirian anak pada

tahap ini mencakup berbagai aspek, seperti kemampuan mengatur diri sendiri, menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain, serta memiliki rasa percaya diri dalam mengambil keputusan Pendidikan dasar juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Salah satu aspek utama dalam perkembangan anak usia sekolah dasar adalah kemandirian dan self-concept (konsep diri). Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertindak, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab atas dirinya sendiri tanpa ketergantungan yang berlebihan pada orang lain. Sedangkan, self-concept merujuk pada persepsi dan pemahaman individu terhadap dirinya sendiri, yang dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan, serta interaksi sosialnya. Kedua aspek ini saling berkaitan dalam membentuk karakter dan kesiapan anak dalam menghadapi tantangan di lingkungan sosial dan akademik (Pujiono & Khoiri, 2024).

Konsep diri merupakan pemahaman yang dimiliki seseorang terhadap dirinya. Konsep diri juga menjadi dasar adaptasi diri yang terjadi melalui proses umpan balik dari orang lain. Konsep ini mencakup berbagai aspek seperti gambaran diri secara umum, persepsi diri, perasaan, keyakinan dan nilai-nilai yang berkaitan dengan individu (Sumartini, 2020). Konsep diri bukanlah suatu konsep identitas yang mutlak dibawa sejak lahir, melainkan suatu gambaran yang timbul dari campuran penilaian diri dan pendapat orang lain. Konsep diri yang positif terlihat dari beberapa aspek dalam diri seseorang, antara lain: bangga terhadap apa yang dilakukan, menunjukkan perilaku mandiri, menunjukkan semangat dalam menghadapi tantangan, dan kemampuan merasa mampu membantu orang lain. Self-concept atau konsep diri merupakan bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks pendidikan dasar, konsep diri yang positif dapat menjadi faktor penting dalam perkembangan kemandirian siswa. Anak yang memiliki konsep diri yang baik cenderung lebih percaya diri, mampu menyelesaikan tugas tanpa bantuan, serta menunjukkan inisiatif dalam belajar. Sebaliknya, konsep diri yang rendah dapat menyebabkan kurangnya motivasi dan ketergantungan yang tinggi terhadap orang lain dalam menyelesaikan tugasnya (Riko et al., 2021).

Kemandirian sebagai salah satu nilai dalam P5 berperan penting dalam pembentukan *Self-Concept* peserta didik. *Self-Concept* merujuk pada pandangan individu terhadap dirinya sendiri, yang mencakup aspek-aspek seperti harga diri, identitas, dan kemampuan. Pada fase B di SDI Cendekia Muda Bandung, peserta didik mulai membangun kesadaran diri dan memahami peran mereka dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, penerapan kemandirian dalam program P5 diharapkan dapat berpengaruh positif terhadap *Self-Concept* peserta didik. Pendidik beserta orang tua memiliki peranan penting dalam mengorganisir hal ini, pengembangan pola asuh yang dilakukan orang tua di rumah haruslah berjalan beriringan dengan pendidikan karakter yang disuguhkan guru di sekolah, strategi mendidik anak dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak bukan hanya tugas guru dalam penerapan pembelajaran di kelas melainkan juga tugas para tenaga kerja perancang kurikulum merdeka yang harus senantiasa berinovasi sesuai dengan kemajuan zaman dan teknologi dengan pengembangan fasilitas sekolah, materi ajar, dan wadah pembentukan penguatan karakter anak guna memahami lebih jauh potensi dan jati diri anak (Riska Novalia, 2023).

Di lingkungan sekolah, kemandirian peserta didik sangat berperan penting dalam proses pembelajaran, hal ini ditunjukkan pada kemampuan para peserta didik dalam mengatur waktu belajar, menyelesaikan tugas, dan mengatasi masalah tanpa selalu bergantung pada guru atau orang tua. Kemandirian merupakan aspek penting dalam pendidikan anak, terutama bagi peserta didik fase B dengan rentang usia 7-9 tahun yang mulai belajar bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka sendiri. Sekolah Dasar Islam Cendekia Muda memandang urgensi dimensi kemandirian sebagai bagian dari nilai-nilai pendidikan yang dibangun tak hanya melalui pembelajaran aktif di kelas, melainkan melalui berbagai proyek sekolah yang terintegrasi dalam kurikulum di sekolah tersebut. Dalam upaya memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum khas sekolah, SD Islam Cendekia Muda menerapkan pendekatan yang memadukan standar pemerintah dengan konsep pendidikan yang khas. Kompetensi standar dan aspek lain dalam proses pembelajaran di SD Islam Cendekia Muda mengikuti kurikulum nasional sebagai kerangka utama pendidikan formal. Namun, yang membedakannya adalah

penerapan kurikulum unik, yaitu konsep *God-Centered Education* (GCE), yang menjadi "jiwa" pembelajaran di sekolah ini (Sekolah Dasar Islam Cendekia Muda - Kurikulum, n.d.).

Pada fase B, anak-anak mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang lebih terstruktur dibandingkan dengan masa prasekolah. Kemandirian membantu mereka untuk mengatur diri sendiri, seperti mengelola perlengkapan sekolah, mengikuti aturan kelas, dan menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada guru atau orang tua. Selain itu, anak yang mandiri lebih cenderung memiliki inisiatif dalam belajar, tidak hanya menunggu instruksi dari guru tetapi juga aktif mencari tahu dan mencoba menyelesaikan tugas sendiri. Konsep diri yang positif mendukung hal ini dengan membuat anak percaya pada kemampuannya, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar dan mengatasi tantangan (Patimah & Sumartini, 2022).

SD Islam Cendekia Muda sebagai salah satu institusi pendidikan dasar yang berbasis nilai-nilai islami memiliki perhatian khusus terhadap pengembangan kemandirian siswa. Sekolah ini menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih aktif, percaya diri, dan mandiri dalam belajar. Namun, dalam praktiknya, tingkat kemandirian siswa fase B masih beragam. Beberapa siswa mampu menunjukkan inisiatif dan kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas, sementara yang lain masih membutuhkan dorongan dari guru atau orang tua. Konsep diri yang positif diyakini dapat berkontribusi dalam meningkatkan kemandirian siswa. Anak-anak yang memiliki konsep diri yang baik cenderung lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas secara mandiri, sedangkan mereka yang memiliki konsep diri rendah lebih cenderung bergantung pada bimbingan orang lain (Masturoh & Anggita, 2023). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana korelasi antara dimensi kemandirian dan *self-concept* ini terjadi di lingkungan SDI Cendekia Muda. SD Islam Cendekia Muda juga memandang bahwa dimensi kemandirian merupakan salah satu bagian penting dari komponen inti pembentuk karakter peserta didik. Namun, pada realitanya masih banyak ditemukan kesenjangan dalam harapan tercetusnya program-program tersebut

dengan kenyataannya di lapangan. Menurut peneliti, hal ini juga berkaitan erat dengan tingkat kemandirian peserta didik yang mampu mempengaruhi perkembangan konsep diri mereka. Adapun, permasalahan yang kerap ditemukan diantaranya adalah, beberapa peserta didik fase B menunjukkan ketergantungan yang tinggi pada guru atau orang tuanya dalam menyelesaikan tugas, termasuk dalam hal-hal sederhana mengerjakan pekerjaan rumah atau sekedar menyiapkan peralatan sebelum berangkat sekolah. Maka dari itu, kondisi ini menjadi dasar dugaan peneliti yang berkaitan dengan perkembangan konsep diri peserta didik, salah satunya dalam memandang dan mengevaluasi diri sendiri dalam lingkungan sosial dan akamendiknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian skripsi ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara dimensi kemandirian dan *self-soncept* peserta didik fase B di SDI Cendekia Muda. Hal ini juga menjadi salah satu alasan mengapa sebaiknya penerapan pendidikan karakter sudah diterapkan sedini mungkin. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan penting bagi para pendidik dan pembuat kebijakan untuk lebih efektif dalam penerapan program pendidikan yang relevan. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian lebih mendalam yang dirumuskan dalam skripsi yang berjudul: “KORELASI DIMENSI KEMANDIRIAN DAN *SELF-CONCEPT* (KONSEP DIRI) PESERTA DIDIK FASE B DI SEKOLAH DASAR”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, peneliti menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kemandirian peserta didik fase B di SDI Cendekia Muda Bandung?
2. Bagaimana *Self-Concept* (Konsep Diri) peserta didik fase B di SDI Cendekia Muda Bandung?
3. Apakah terdapat korelasi positif yang signifikan antara dimensi kemandirian dan *self-concept* peserta didik fase B SDI Cendekia Muda?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Kemandirian peserta didik fase B di SDI Cendekia Muda Bandung
2. Mengetahui Konsep diri peserta didik fase B di SDI Cendekia Muda Bandung
3. Mengetahui korelasi positif yang signifikan antara dimensi kemandirian dan *self-concept* peserta didik fase B di SDI Cendekia Muda

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoretis dan praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis: Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya pengetahuan ilmiah dan memberikan pengalaman baru bagi peneliti dalam mengembangkan pemahaman tentang topik yang diteliti.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Peneliti: Penelitian ini akan membantu peneliti dalam memperdalam pemahaman mengenai konsep diri peserta didik pada tingkat pendidikan dasar. Selain itu, penelitian ini memberikan kesempatan untuk memperoleh pengalaman dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang menekankan pada pendidikan karakter.
 - b. Peserta Didik: Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya pemahaman konsep diri, termasuk pengetahuan, harapan, dan penilaian terhadap diri mereka sendiri. Pemahaman ini diharapkan dapat diterapkan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari, mendukung perkembangan pribadi mereka

- c. Guru: Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang rencana pembelajaran yang berfokus pada pendidikan karakter. Hal ini dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran yang lebih menyeluruh dan holistik serta berkontribusi pada peningkatan profesionalisme guru dalam menjalankan tugas pengajaran di kelas.

E. Kerangka Berpikir

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertujuan untuk memperkuat karakter Pancasila di kalangan pelajar Indonesia. Pelajar Pancasila adalah sekelompok pelajar yang memiliki karakteristik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan model pendidikan nasional yang penting. Hal inilah yang menjadi acuan terpenting bagi peserta didik dalam mengembangkan karakter dan kompetensinya. Salah satu upaya untuk meningkatkan visibilitas Pancasila adalah melalui penerapan kurikulum. Sesuai Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022, Departemen Kurikulum mempunyai dua tugas pokok, yaitu mengatur pembelajaran di sekolah dan pengembangan profil pembelajaran Pancasila. Pembelajaran intrakurikuler merupakan kegiatan rutin yang mengikuti proses pembelajaran terstruktur, sedangkan Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila merupakan kegiatan kurikuler yang dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Umumnya, tujuan dari proyek ini bukan untuk mencapai suatu kemampuan belajar tertentu, melainkan untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila dalam proses Pendidikan (Satria et al., 2022).

Konsep diri mencerminkan karakteristik unik yang membedakan individu dari orang lain, serta mencerminkan sikap dan pandangannya terhadap diri sendiri. Seseorang disarankan untuk lebih menyadari eksistensinya, karena kepribadian mereka terbentuk melalui berbagai pengalaman hidup (Prasetyo et al., 2024). Konsep evaluasi diri merupakan metode bagi siswa untuk mengidentifikasi dan menilai diri mereka sendiri. Hal ini mengacu pada perspektif seseorang tentang

kemampuan, kekuatan, kelemahan, dan tujuan masa depan mereka sendiri. Konsep harga diri melibatkan persepsi seseorang tentang diri mereka sendiri dan bagaimana mereka dibandingkan dengan orang lain. Dalam konteks pendidikan, konsep diri dapat meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan proses belajar siswa.

Menurut Rogers, sebagian besar anak mengembangkan rasa diri yang memungkinkan mereka membedakan diri mereka dari orang lain, yang dikenal sebagai citra diri (*self-image*). *Self-image* ini adalah cara anak memandang dirinya, yang berkembang melalui identifikasi dengan contoh orang-orang terdekat mereka, serta aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Perkembangan *self-image* kemudian mengarah pada pembentukan konsep diri individu (Amalia, 2014). Carl Rogers mendefinisikan konsep diri sebagai kemampuan individu untuk melihat dan memahami dirinya sendiri, yang dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan dan pengalaman hidup. Penerapan P5 yang menekankan kemandirian dapat memperkuat konsep diri peserta didik dengan memberikan kesempatan bagi mereka untuk meningkatkan rasa harga diri, tanggung jawab, dan kendali atas pembelajaran mereka sendiri. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan diri dan sikap positif terhadap kemampuan diri sendiri (Sili, 2021).

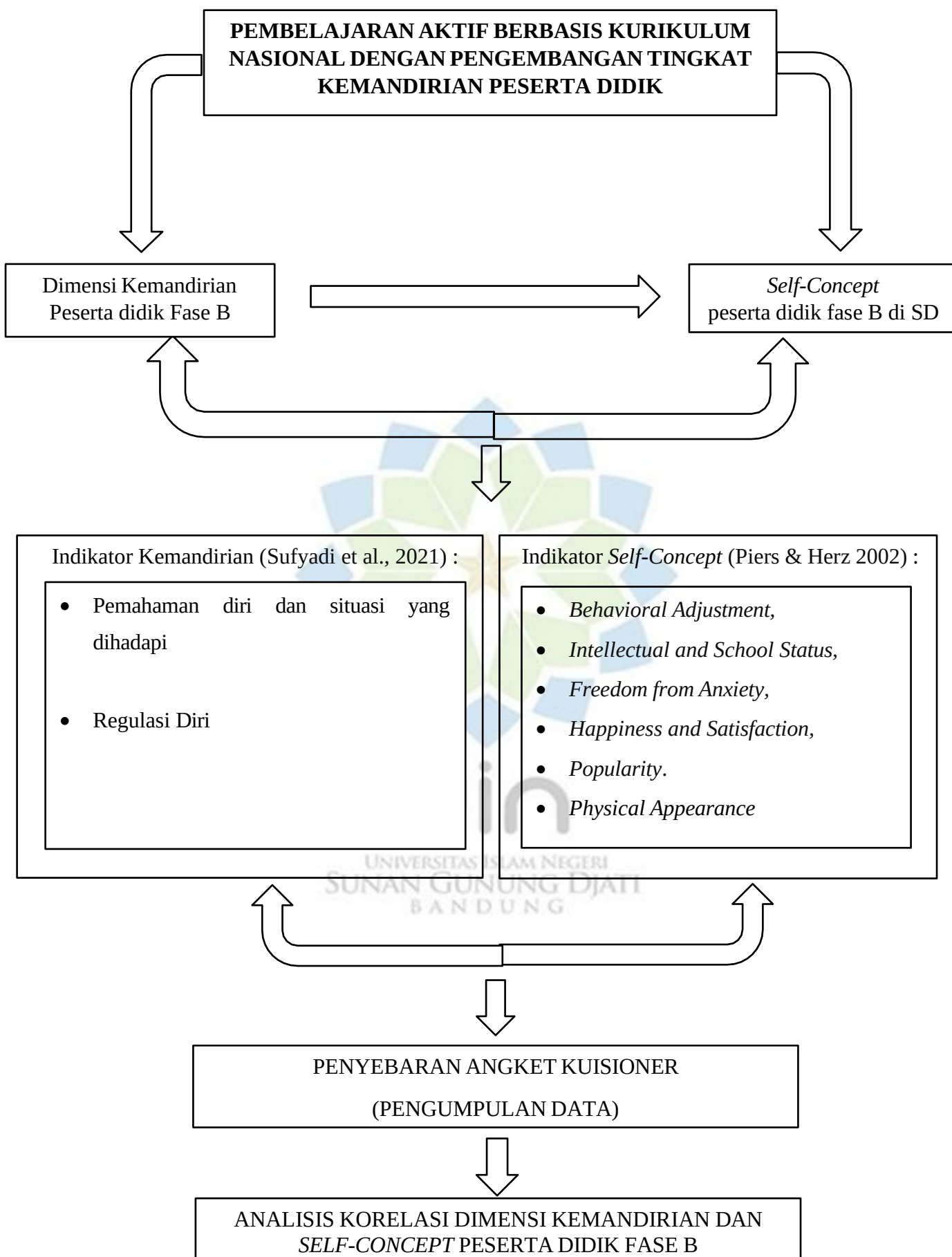
Jika P5 berhubungan dengan pengembangan diri atau pembelajaran, maka penerapan yang efektif dari model ini bisa mempengaruhi bagaimana seseorang melihat diri mereka sendiri dalam konteks pencapaian dan penguasaan keterampilan. Misalnya, sukses dalam P5 mungkin meningkatkan *self-esteem* seorang peserta didik, sementara kesulitan atau kegagalan bisa mempengaruhi *self-image* mereka. Sebaliknya, seseorang dengan konsep diri yang kuat dan positif mungkin lebih mampu memanfaatkan P5 secara efektif. Mereka mungkin lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan, lebih berkomitmen dalam mencapai tujuan, dan lebih mampu memanfaatkan umpan balik dari evaluasi.

Menurut teori perkembangan anak Erik Erikson, anak-anak berusia antara 6 dan 12 tahun melewati fase yang dikenal sebagai "Industri vs. Inferioritas" di mana mereka mulai memperoleh kapasitas untuk bekerja sendiri dan mencapai tujuan. Anak-anak yang berhasil melewati tahap ini akan berkembang menjadi orang

dewasa yang mandiri dan percaya diri, dan sebaliknya. Kemandirian dipandang oleh peneliti sebagai salah satu kemampuan penting yang perlu dimiliki siswa fase B karena ini adalah waktu ketika mereka mulai mengembangkan rasa diri mereka dengan mempelajari cara mengatur jadwal mereka sendiri.

Seperti apa yang telah dikatakan oleh Erikson dan Rogers, khususnya mengenai hubungan yang kuat antara konsep diri dan kemandirian. Anak-anak yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi biasanya memiliki pandangan yang lebih positif terhadap diri mereka sendiri karena mereka merasa lebih mampu menangani tantangan dan tugas baik dalam bidang sosial maupun akademis. Tujuan utama dari kemandirian adalah untuk membantu siswa mengembangkan konsep diri yang positif dengan memungkinkan mereka melihat diri mereka sebagai individu yang kompeten. Berdasarkan apa yang telah diuraikan diatas, maka peneliti melihat adanya urgensi dalam pengamatan dimensi kemandirian, pada pembelajaran serta penerapan P5 di sekolah dasar. peneliti juga beranggapan bahwa hal ini penting untuk diteliti guna memberikan pemahaman yang selaras tentang konsep diri peserta didik, peneliti juga menyusun kerangka berpikir dengan susunan sebagai berikut:





Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari kata "*hupo*" yang berarti sementara, dan "*thesis*" yang berarti teori atau pernyataan. Secara umum, hipotesis dapat diartikan sebagai suatu proposisi atau dugaan yang bersifat sementara dan dikemukakan untuk diuji kebenarannya dalam suatu penelitian. Hipotesis ini berfungsi sebagai jawaban awal atau prediksi terhadap rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian, namun sifatnya masih bersifat teori atau perkiraan yang belum didukung oleh data empiris. Dengan kata lain, hipotesis merupakan langkah awal dalam suatu proses penelitian yang bertujuan untuk membuktikan atau menyanggah sebuah teori atau pernyataan dengan pendekatan ilmiah yang berbasis pada data yang terukur dan objektif (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : tidak ada korelasi yang signifikan antara dimensi Kemandirian dan *Self-Concept* peserta didik fase B di SDI Cendekia Muda Bandung

H_1 : terdapat korelasi yang signifikan antara dimensi Kemandirian dan *Self-Concept* peserta didik fase B di SDI Cendekia Muda Bandung

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Irfan Sulthoni, Mukhoiyaroh, dan Muhammad Fahmi pada tahun 2024, yang dipublikasikan di laman Jurnal Kependidikan Islam dengan judul "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Analisis Pengaruh Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Peserta Didik," menunjukkan adanya hubungan positif antara penguatan profil pelajar Pancasila dan perkembangan sosial-emosional peserta didik. Penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi penguatan profil pelajar Pancasila, semakin baik perkembangan sosial-emosional yang dicapai oleh peserta didik. Temuan ini memiliki implikasi yang signifikan dalam konteks pendidikan di Madrasah Aliyah (MA). Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat dijadikan strategi yang efektif untuk meningkatkan perkembangan sosial-emosional peserta didik. Metode

penelitian yang digunakan adalah desain regresi linier sederhana, dengan pengumpulan data melalui kuesioner yang mengukur hubungan antara penerapan P5 dan aspek sosial-emosional peserta didik di MA Mathlabul Huda Gresik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Riko, Fibria Anggraini Puji Lestari, dan Iis Dewi Lestari pada tahun 2021 dan dipublikasikan dalam Journal Lppm Unindra dengan judul “Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Konsep Diri Peserta Didik,” bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh pendidikan karakter terhadap konsep diri peserta didik di SMK Ganesa Satria 2 Depok. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah survei korelasional dengan pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling, yang melibatkan 100 peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan konsep diri peserta didik. Ini terlihat dari hasil uji regresi linier sederhana yang mencapai 0,819, yang mengindikasikan adanya peningkatan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas, sebagai upaya untuk membentuk konsep diri yang positif bagi peserta didik.
3. Penelitian yang dilakukan oleh M.F.P Subroto et al. pada tahun 2021, yang dipublikasikan di laman Karya Ilmiah Unisba dengan judul “Hubungan Implementasi Pendidikan Karakter dengan Konsep Diri di SD Plus Al-Ghifari Kota Bandung,” mengungkapkan bahwa dari 132 peserta didik kelas V-VI, sebanyak 102 (77,6%) memiliki pendidikan karakter yang tinggi, sedangkan 30 (22,4%) memiliki pendidikan karakter yang rendah. Mengenai konsep diri, dari 170 peserta didik yang diteliti, sebanyak 129 (75,9%) menunjukkan konsep diri yang positif, sementara 41 (24,1%) memiliki konsep diri yang negatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pendidikan karakter dan konsep diri, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,798. Temuan ini juga menunjukkan bahwa 100 peserta didik (58,8%) memiliki pendidikan karakter yang tinggi dan konsep diri yang positif.